

Penggunaan Media Sosial dalam Meningkatkan Kinsentrasi Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SDN Tegalwaru dan SDN Warung Jeruk 1)

Yun Sri Wahyuni¹, Neng Evi Nurfaidah¹, Suharyanto H. Soro¹, Ida Tejawiani¹

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Media Social;
Concentration;
Learning;
Students

Article history:

Received 2026-05-12

Revised 2026-06-11

Accepted 2026-07-17

ABSTRACT

Social media as an instrument is used in communicating, obtaining information, and accessing entertainment. However, uncontrolled use has the potential to reduce students' concentration in learning during the learning process. This study aims to describe the use of social media in improving students' concentration in learning. Researchers used a case study approach. Data collection methods were carried out through observation, interviews, and documentation with respondents who were principals, teachers, students, and parents of students. The results of the study showed that (1) In general, students use social media every day with varying durations, ranging from 1 to more than 4 hours; (2) The most widely used platforms are TikTok, YouTube, WhatsApp, and Instagram; (3) Increasing the frequency of social media use causes students to be more distracted while studying, have difficulty maintaining focus for a long time, pay less attention to teacher explanations, and experience decreased concentration when doing assignments and participating in class; (4) The habit of accessing social media during study time and before bedtime affects students' readiness to participate in learning activities at school. This study concluded that the use of social media can reduce students' concentration in learning in elementary schools. The higher the intensity of social media use, the greater the potential for disrupting students' concentration in learning.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Yun Sri Wahyuni

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia; rahmaumilya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi era digital berlangsung sangat pesat dan membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet dan perangkat digital telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling masif dan luas digunakan adalah media sosial. Platform seperti TikTok, YouTube, WhatsApp, Instagram, dan berbagai permainan daring telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan

sehari-hari, tidak hanya bagi kalangan dewasa, tetapi juga anak-anak usia sekolah dasar (Nasrullah, 2017).

Media sosial menawarkan berbagai kemudahan bagi penggunanya, termasuk kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi tanpa batasan ruang dan waktu, serta mengakses berbagai bentuk hiburan. Dalam konteks pendidikan, media sosial sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Berbagai platform menyediakan konten edukatif yang dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan siswa apabila dimanfaatkan secara bijaksana. Guru dapat menggunakan media sosial sebagai media komunikasi, sumber belajar, maupun sarana diskusi daring yang mendukung proses pembelajaran (Suharyanto H. Soro, 2024).

Namun demikian, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dan berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap aktivitas belajar siswa. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi sering kali menyebabkan berkurangnya waktu belajar, meningkatnya ketergantungan terhadap telepon genggam, serta menurunnya kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian ketika mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung lebih tertarik menikmati berbagai konten hiburan yang disajikan secara menarik dan cepat dibandingkan membaca buku atau mengulang kembali materi pelajaran yang telah diberikan guru (Andara dkk., 2022).

Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran, mengikuti arahan guru, serta menyelesaikan tugas dengan optimal. Sebaliknya, rendahnya konsentrasi belajar dapat menyebabkan siswa mudah teralihkannya, sulit memahami materi pembelajaran, kurang aktif dalam kegiatan belajar, bahkan mengalami penurunan hasil belajar dan prestasi akademik (Slameto, 2018). Pada usia sekolah dasar, kemampuan berkonsentrasi sangat penting karena anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yang memerlukan perhatian dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Piaget, 2010).

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas belajar siswa. Penelitian Andara, Aisy, Sutini, dan Arifin (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengganggu fokus belajar siswa sekolah dasar. Penelitian Maulida, Kurnianti, dan Winarni (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat memengaruhi konsentrasi belajar, sedangkan pemanfaatan media sosial secara bijaksana dapat mendukung proses pembelajaran. Barokah, Fadillah, dan Juanda (2025) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkaitan erat dengan perilaku belajar siswa. Hendrick, Winarni, dan Sumantri (2025) menjelaskan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara media sosial dan konsentrasi belajar, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam hal pendekatan yang digunakan. Sebagian besar penelitian yang ada menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran statistik, sehingga belum banyak yang menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pandangan subjek penelitian mengenai fenomena penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap konsentrasi belajar. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif masih relatif terbatas, padahal pendekatan ini sangat penting untuk memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan secara lebih holistik dan mendalam.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, berkarakter, kreatif, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks era digital, pendidikan menghadapi tantangan baru berupa pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara peserta didik belajar, berkomunikasi, dan mengakses informasi.

Suharyanto H. Soro (2024a), pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menjadi investasi jangka panjang yang menentukan kemajuan

individu maupun bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, memiliki karakter yang baik, serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam bukunya *Kata Siapa Pendidikan Itu Penting?*, Suharyanto H. Soro (2024a) menegaskan bahwa pendidikan di era digital tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang teknologi, namun yang lebih penting adalah bagaimana membentuk peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan produktif.

Era Digital dan Transformasi Pendidikan menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital harus dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Akan tetapi, kemajuan teknologi harus diimbangi dengan pembentukan karakter dan penguatan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik agar tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengendalikan diri dalam memanfaatkan media digital. Pendapat ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai karakter. Pendidikan juga menjadi dasar dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik sehingga siswa mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar yang konstruktif, bukan sekadar media hiburan yang mengganggu proses pembelajaran. Dalam penelitian kualitatif ini, pemahaman tentang hakikat pendidikan di era digital menjadi landasan penting untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan media sosial dan kaitannya dengan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar.

Konsep Media Sosial

Media sosial merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi secara cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara fundamental, termasuk dalam dunia pendidikan. Saat ini, siswa sekolah dasar telah mengenal dan menggunakan berbagai platform media sosial seperti TikTok, YouTube, WhatsApp, dan Instagram dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial merupakan aplikasi berbasis Web 2.0 yang memungkinkan pengguna menciptakan dan bertukar informasi secara interaktif. Media sosial memiliki karakteristik partisipatif, terbuka, dan membentuk komunitas virtual yang memungkinkan pengguna saling terhubung tanpa batasan geografis. Karakteristik ini membuat media sosial sangat mudah diakses dan digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk anak-anak usia sekolah dasar yang tumbuh sebagai generasi digital native.

Nasrullah (2017) menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap pola perilaku, perubahan fokus perhatian, serta interaksi sosial penggunanya, khususnya pada anak-anak dan remaja. Paparan media sosial yang berlangsung secara terus-menerus dapat menggeser perhatian pengguna dari aktivitas yang lebih penting, termasuk kegiatan belajar. Konten media sosial yang disajikan dalam bentuk video pendek, gambar bergerak, dan notifikasi yang terus muncul menciptakan pola perhatian yang instan dan sulit bertahan lama pada satu fokus. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan, karena siswa terbiasa dengan stimulasi cepat yang diberikan oleh media sosial, sementara proses pembelajaran di sekolah menuntut kemampuan mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dalam konteks pendidikan, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, sumber informasi, dan sarana komunikasi antara guru dengan peserta didik apabila digunakan secara bijaksana. Suharyanto H. Soro (2024b) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi akan memberikan manfaat apabila digunakan untuk mendukung proses belajar, meningkatkan kreativitas, memperluas akses informasi, dan memperkuat kompetensi peserta didik. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang

tidak disertai pengawasan dapat mengganggu perkembangan karakter, disiplin belajar, dan tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media sosial pada siswa sekolah dasar memerlukan pendampingan dari guru dan orang tua agar penggunaannya tetap sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, pemahaman tentang konsep media sosial menjadi kerangka untuk mendeskripsikan pola, intensitas, dan jenis platform yang digunakan oleh siswa serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan konsentrasi belajar mereka.

Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk memusatkan seluruh pikiran, perhatian, dan aktivitas mental terhadap materi pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara optimal. Siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran, memperhatikan penjelasan guru, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan konsentrasi akan lebih mudah kehilangan fokus, cepat merasa bosan, kurang aktif dalam pembelajaran, dan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Slameto (2018), konsentrasi belajar merupakan pemusatan perhatian terhadap objek pembelajaran dengan mengabaikan gangguan lain yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Kemampuan berkonsentrasi tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dilatih melalui pembiasaan, lingkungan belajar yang kondusif, serta manajemen waktu yang baik. Slameto juga menekankan bahwa konsentrasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan kondisi fisik siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode mengajar guru, dan gangguan dari luar.

Santrock (2018) menjelaskan bahwa perhatian merupakan kemampuan individu untuk memusatkan sumber daya mental pada informasi yang relevan serta mengabaikan gangguan yang tidak diperlukan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks anak usia sekolah dasar, kemampuan mempertahankan perhatian masih terbatas dan memerlukan latihan serta lingkungan yang mendukung. Anak pada tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun) lebih mudah terganggu oleh rangsangan visual dan audio yang menarik dibandingkan dengan penjelasan abstrak (Piaget, 1964). Karakteristik ini membuat siswa sekolah dasar sangat rentan terhadap gangguan konsentrasi yang berasal dari media sosial yang menyajikan konten visual dan interaktif secara terus-menerus.

Dimiyati dan Mudjiono (2015) menyatakan bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan peserta didik memusatkan perhatian secara penuh terhadap materi pelajaran agar proses belajar berlangsung secara efektif. Konsentrasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang banyak memengaruhi konsentrasi belajar saat ini adalah penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial yang berlebihan menyebabkan perhatian siswa lebih mudah teralihkan oleh notifikasi, konten hiburan, dan interaksi di dunia maya, sehingga mengurangi efektivitas proses belajar. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, konsentrasi belajar merupakan aspek fundamental yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Media sosial dan konsentrasi belajar merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam konteks pendidikan dasar di era digital. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa sekolah dasar. Di satu sisi, media sosial menawarkan berbagai kemudahan dan potensi positif sebagai sarana pembelajaran, namun di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pendukung pembelajaran apabila digunakan secara bijaksana. Platform seperti YouTube menyediakan ribuan video pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran melalui visualisasi yang menarik. TikTok juga mulai dimanfaatkan oleh banyak pendidik untuk membuat konten edukatif singkat yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. WhatsApp memungkinkan guru dan siswa berkomunikasi dengan mudah untuk berdiskusi atau bertanya mengenai materi pelajaran. Instagram dapat digunakan untuk berbagi informasi dan inspirasi belajar. Suharyanto H. Soro (2024b) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan akan memberikan manfaat apabila digunakan untuk mendukung proses belajar, meningkatkan kreativitas, memperluas akses informasi, dan memperkuat kompetensi peserta didik.

Namun demikian, penggunaan media sosial yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Karakteristik media sosial yang menyajikan konten singkat, cepat berganti, dan penuh stimulasi visual dan audio membuat siswa terbiasa dengan pola perhatian yang instan dan sulit bertahan lama. Nasrullah (2017) menjelaskan bahwa paparan media sosial yang berlangsung secara terus-menerus dapat menggeser perhatian pengguna dari aktivitas yang lebih penting, termasuk kegiatan belajar. Slameto (2018) menegaskan bahwa konsentrasi belajar dapat terganggu ketika perhatian siswa teralihkan oleh berbagai gangguan eksternal, termasuk penggunaan media sosial.

Selain itu, kebiasaan menggunakan media sosial hingga larut malam juga berkontribusi terhadap menurunnya konsentrasi belajar. Berdasarkan teori kesehatan tidur yang dikemukakan oleh Carskadon dan Dement (2011), kualitas tidur yang baik memiliki peran penting dalam proses pemulihan tubuh, penguatan daya ingat, dan peningkatan kemampuan konsentrasi. Anak yang kurang tidur cenderung mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mudah mengantuk, serta mengalami penurunan kemampuan berpikir selama mengikuti kegiatan belajar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah dasar serta bagaimana fenomena tersebut berkaitan dengan konsentrasi belajar mereka, berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan data yang diperoleh selama proses penelitian, tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis statistik.

Suharyanto H. Soro (2023:11), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data pada kondisi yang alamiah. Penelitian ini lebih menekankan pada makna, proses, serta interpretasi terhadap suatu peristiwa daripada pengukuran secara statistik. Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Alasan pemilihan pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, perilaku secara mendalam, bukan untuk menguji hubungan kausal atau pengaruh antar variabel. Kedua, fenomena penggunaan media sosial dan konsentrasi belajar merupakan fenomena sosial yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh konteks, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam dari perspektif subjek yang terlibat. Ketiga, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian secara holistik. Keempat, metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara sistematis sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu dan saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun di lingkungan sekolah. Observasi difokuskan pada tingkat perhatian siswa, respons terhadap pertanyaan dan instruksi guru, kemampuan mempertahankan fokus, perilaku yang mengindikasikan gangguan konsentrasi, interaksi sosial, serta kondisi fisik siswa. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif dan melakukan observasi pada jam-jam pelajaran yang berbeda untuk memperoleh variasi data.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan suasana yang santai dan nyaman agar informan merasa terbuka dalam memberikan informasi. Wawancara dilakukan dengan empat kelompok informan: kepala sekolah (kebijakan dan program literasi digital), guru (kondisi konsentrasi dan strategi mengatasi gangguan), siswa (pola penggunaan media sosial dan pengalaman belajar), serta orang tua (pengawasan dan aturan penggunaan gawai di rumah). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan meliputi profil sekolah, tata tertib sekolah, program pembelajaran, dokumentasi kegiatan belajar mengajar, catatan lapangan, dan arsip sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tegalwaru dan SDN 1 Warung Jeruk, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kedua sekolah tersebut telah menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana penggunaan media sosial berlangsung dan bagaimana hal itu berkaitan dengan konsentrasi belajar siswa. Kedua sekolah tersebut juga dipilih karena memiliki karakteristik yang representatif untuk menggambarkan fenomena penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah dasar di wilayah semiperkotaan.

Subjek penelitian dipilih secara purposive (bertujuan), yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. responden penelitian meliputi: (1) Kepala Sekolah (2 orang) yang memiliki kebijakan dan pandangan menyeluruh mengenai penggunaan teknologi; (2) Guru Kelas (4 orang) yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari dan memiliki pengamatan mendalam mengenai perilaku belajar siswa; (3) Siswa (30 orang) dari kelas IV dan V yang merupakan pengguna aktif media sosial dan mampu mengungkapkan pengalaman serta persepsinya secara verbal; dan (4) Orang Tua Siswa (8 orang) yang memiliki informasi mengenai kebiasaan penggunaan media sosial siswa di lingkungan keluarga serta upaya pengawasan yang dilakukan di rumah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan, yaitu intensitas dan pola penggunaan media sosial, kondisi konsentrasi belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran guru dan orang tua. Penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, hubungan, dan kecenderungan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti melakukan persiapan yang matang sebelum terjun ke lapangan, meliputi studi literatur, pemahaman konteks penelitian, dan pengembangan kemampuan observasi serta wawancara. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan perpanjangan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kunjungan berulang ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan membangun kepercayaan dengan informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh siswa telah memiliki akses terhadap telepon pintar dan menggunakan media sosial sebagai bagian rutin dari keseharian mereka. Durasi penggunaan sangat beragam, mulai dari kurang dari satu jam hingga lebih dari empat jam setiap hari. Seorang siswa kelas V mengaku: "Saya setiap hari main HP, biasanya dari pulang sekolah sampai malam. Kalau libur, dari pagi sampai malam. Kadang sampai lupa waktu, apalagi kalau lagi seru main game atau nonton TikTok." Platform yang paling dominan digunakan adalah YouTube, TikTok, WhatsApp, Instagram, dan berbagai permainan daring. Seorang guru kelas IV mengamati: "Anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktu untuk nonton video di TikTok atau YouTube. Kalau ditanya tentang pelajaran, banyak yang kurang paham, tapi kalau ditanya tentang video yang lagi viral, mereka hafal semua."

Aktivitas hiburan mendominasi dibandingkan kegiatan belajar. Seorang siswa mengungkapkan: "Kalau buka HP ya biasanya buat nonton video lucu atau main game sama teman. Kalau disuruh cari tugas di YouTube sih kadang, tapi seringkali malah kepincut nonton yang lain. Jadi lupa sama tugasnya." Sebagian besar siswa masih aktif menggunakan telepon pintar pada malam hari hingga menjelang waktu tidur. Seorang orang tua mengungkapkan: "Anak saya sering main HP sampai jam 10 atau 11 malam. Akibatnya, pagi hari susah bangun dan sering mengantuk di sekolah." Guru juga membenarkan: "Kami sering melihat siswa yang datang ke sekolah dengan mata sembab dan mengantuk. Ketika ditanya, mereka mengaku begadang nonton video atau main game."

Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi belajar dengan indikasi:

- a. Sulit Mempertahankan Fokus. Pada 10-15 menit pertama siswa masih antusias, namun setelah itu banyak yang kehilangan perhatian. Catatan observasi menggambarkan: "Pada pukul 07.45, beberapa siswa mulai terlihat gelisah. Seorang siswa di bangku belakang mulai bermain pulpen, dua siswa lainnya terlihat melamun menatap ke luar jendela."
- b. Sering Melamun. Guru kelas IV menuturkan: "Saya sering melihat siswa melamun saat saya menjelaskan. Ketika saya tanya tentang materi yang baru saja saya jelaskan, mereka diam dan tidak bisa menjawab."
- c. Mengobrol dengan Teman. Guru kelas V mengungkapkan: "Anak-anak sering membahas video TikTok yang viral atau game yang lagi dimainkan, bukan hanya di waktu istirahat, tetapi juga saat pelajaran berlangsung."
- d. Mengantuk di Kelas. Seorang guru menuturkan: "Saya sering melihat siswa mengantuk di kelas, apalagi di jam pertama. Mereka terlihat lemas, malas mencatat, dan responnya lambat. Ini benar-benar menghambat proses belajar mengajar."

Guru telah melakukan upaya menciptakan suasana belajar aktif, memberikan motivasi, dan menerapkan aturan sekolah. Namun, guru mengakui keterbatasan: "Di sekolah kami sudah berusaha mengawasi dan mengarahkan, tetapi ketika anak sudah di rumah, kami tidak bisa mengontrol." Orang tua telah menerapkan aturan pembatasan waktu, namun belum konsisten. Seorang orang tua mengaku: "Sebenarnya saya sudah kasih aturan, tapi kadang anak tetap main HP diam-diam, apalagi kalau saya sedang sibuk." Terdapat perbedaan signifikan antara siswa dengan dan tanpa pengawasan. Guru menegaskan: "Saya bisa membedakan mana siswa yang HP-nya dikontrol orang tua dan mana yang tidak. Yang dikontrol orang tua biasanya lebih segar, aktif, dan cepat paham."

Data wawancara di lapangan menemukan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi fenomena meluas di kalangan siswa SDN Tegalwaru dan SDN 1 Warung Jeruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaplan dan Haenlein (2010) bahwa media sosial merupakan aplikasi berbasis Web 2.0 yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara interaktif. Nasrullah (2017) juga menegaskan bahwa

media sosial memengaruhi pola perilaku dan perubahan fokus perhatian penggunanya. Kebiasaan siswa mengakses media sosial hingga larut malam memperkuat teori Carskadon dan Dement (2011) bahwa kualitas tidur yang baik sangat penting untuk pemulihan tubuh, penguatan daya ingat, dan peningkatan konsentrasi. Anak yang kurang tidur cenderung kesulitan memusatkan perhatian dan mudah mengantuk saat belajar.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar siswa mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi. Hal ini sejalan dengan Slameto (2018) yang menyatakan konsentrasi belajar merupakan pemusatan perhatian dengan mengabaikan gangguan eksternal. Media sosial menjadi salah satu bentuk gangguan yang menyebabkan perhatian siswa mudah teralih. Santrock (2018) menjelaskan bahwa perhatian adalah kemampuan memusatkan sumber daya mental pada informasi relevan. Temuan menunjukkan kemampuan siswa dalam mengabaikan gangguan masih rendah, terbukti dengan banyaknya siswa terdistraksi oleh pikiran tentang konten media sosial. Paparan media sosial yang terus-menerus telah membentuk pola perhatian instan yang sulit bertahan lama. Jadi dapat dipahami bahwa konsentrasi belajar sangat menentukan keefektifan proses belajar. Siswa yang kesulitan berkonsentrasi kehilangan informasi penting, sehingga pemahaman materi menjadi tidak optimal.

Temuan tersebut di atas membuktikan adanya pengaruh antara adiksi media sosial dengan penurunan konsentrasi belajar. Andara dkk. (2022) juga menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial tidak terkontrol dapat mengganggu fokus belajar siswa. Sebagian besar siswa menggunakan media sosial untuk hiburan, bukan untuk belajar, sehingga lebih banyak berfungsi sebagai sarana hiburan daripada media pembelajaran. Empat faktor utama memengaruhi konsentrasi belajar: (1) durasi penggunaan media sosial berlebihan; (2) kurangnya waktu istirahat akibat penggunaan hingga larut malam; (3) dominasi konten hiburan dibandingkan edukatif; dan (4) kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru.

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mengelola penggunaan media sosial. Suharyanto H. Soro (2024b) menegaskan guru dan orang tua bertanggung jawab membimbing peserta didik agar mampu mengendalikan diri dalam memanfaatkan media digital. Guru berupaya menciptakan suasana belajar kondusif dan menerapkan aturan tegas. Orang tua bertanggung jawab mengawasi aktivitas digital anak, membatasi waktu penggunaan, dan mengarahkan pemanfaatan media sosial untuk belajar. Santrock (2018) menjelaskan keterlibatan orang tua sangat penting mencegah dampak negatif. Sinergi sekolah dan keluarga diperlukan untuk menciptakan konsistensi pengawasan. Melalui komunikasi baik antara guru dan orang tua, kebiasaan penggunaan media sosial siswa dapat dipantau dan diarahkan bersama.

4. KESIMPULAN

Konsentrasi belajar siswa selama proses pembelajaran secara umum masih rendah. Hal ini ditandai dengan kesulitan mempertahankan fokus dalam waktu yang lama, sering melamun saat guru menjelaskan, mengobrol dengan teman di luar konteks pelajaran, kurang memperhatikan penjelasan guru, terlihat mengantuk di kelas, serta kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu. Kondisi ini lebih banyak dialami oleh siswa yang menggunakan media sosial dalam durasi yang panjang dan tanpa pengawasan.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan terdapat keterkaitan antara penggunaan media sosial dengan konsentrasi belajar siswa. Siswa yang menggunakan media sosial secara berlebihan dan tanpa pengawasan cenderung menunjukkan tingkat konsentrasi yang lebih rendah dibandingkan siswa yang penggunaan media sosialnya lebih terbatas dan mendapat pengawasan dari orang tua maupun guru. Media sosial berpotensi mengganggu konsentrasi belajar apabila lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, sedangkan pemanfaatannya sebagai sumber belajar dapat mendukung proses pembelajaran.

Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menurunkan konsentrasi belajar siswa. Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola penggunaan media sosial siswa.

Guru berperan melalui penciptaan suasana belajar yang aktif, pemberian motivasi, serta penerapan aturan sekolah yang tegas. Orang tua berperan melalui pengawasan, pembatasan waktu penggunaan gawai, serta pengarahan pemanfaatan media sosial untuk kegiatan belajar. Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan konsistensi dalam pengawasan dan pendampingan penggunaan media sosial.

REFERENSI

- Andara, A., dkk. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Siswa terhadap Motivasi Belajar: Studi Literatur dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45-56.
- Barokah, Fadillah, & Juanda. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 78-89.
- Carskadon, M. A., & Dement, W. C. (2011). Normal Human Sleep: An Overview. In M. H. Kryger, T. Roth, & W. C. Dement (Eds.), *Principles and Practice of Sleep Medicine* (5th ed., pp. 16-26). Elsevier Saunders.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrick, R., dkk. (2025). Hubungan Adiksi Media Sosial dengan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Kebon Jeruk. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 112-125.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Maulida, S., dkk. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 90-102.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Permadi, B., & Widyasari, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Intensitas Waktu Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 67-79.
- Piaget, J. (1964). *The Theory of Stages in Cognitive Development*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Uninus.
- Suharyanto H. Soro. (2024a). *Kata Siapa Pendidikan Itu Penting?*. Bandung: Penerbit Uninus.
- Suharyanto H. Soro. (2024b). *Era Digital dan Transformasi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Uninus.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

